

**Judul Buku : Mencari Perempuan Perupa Dunia**

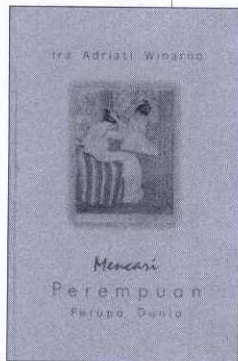
**Penulis : Ira Adriati Winarno**

**Penerbit : Petik, Bandung**

**Cetakan : ke-1, Februari 2007**

**Tebal Buku : iii + 158 halaman**

**Peninjau : Ariesa Pandanwangi**



Ditengah langkanya buku yang mengupas perempuan perupa maka buku ini boleh dianggap sebagai salah satu buku yang cukup representatif dalam mengupas perempuan perupa. Isi buku tidak lepas dari latar belakang penulisnya yang berlatar belakang pendidikan seni rupa. Sebagian besar dari isi buku ini dapat dikatakan merupakan studi literatur dari penulisnya sehingga didapat pemetaan beberapa perupa yang dianggap mewakili jamannya.

Penulis buku perempuan perupa mulai membahas dari

pandangan para pemikir tentang perempuan, dan sikap perupa perempuan dalam menyikapi situasi yang terpinggirkan. Sebagai contoh pandangan Arthur Schopenhauer, bahwa secara intelektual perempuan tidak memiliki kemampuan untuk membuat karya seni (2007;2).

Buku ini terdiri atas tujuh bagian tulisan. Pada awal tulisan ini dibahas salah satu artefak seni patung prasejarah yang mencitrakan image kesuburan perempuan yang divisualisasikan dengan payudara yang besar. Dari visualisasi masyarakat prasejarah tersebut, perempuan keberadaannya dihargai dan dianggap penting. Tetapi era tersebut bergeser justru pada peradaban yang dianggap maju. Yang menarik di sini pada pemaparan hal 4, Ira menulis: "... buku pegangan para pengajar memang telah meminggirkan peran perempuan perupa... ". Secara tidak langsung Ira telah mengingatkan dirinya sendiri. Terlepas dari hal itu banyak pertanyaan dari bab 1 yang menggelitik kita semua untuk menyikapi, merubah, dan mengakui keberadaan perupa perempuan.

Pada bab selanjutnya digambarkan visualisasi perempuan perupa periode 1600-1950. Kurun waktu yang panjang dipetakan oleh Ira bahwa tema yang banyak diangkat oleh perempuan perupa adalah tema pemandangan dan kehidupan sehari-hari seperti pasar, pantai, pekerja diperkebunan hingga munculnya persoalan gender yang menuntut kesejarahan perempuan dan pria. Sedangkan gaya yang dipilih oleh perempuan perupa pada umumnya naturalis. Padahal pada kurun 1600-1950 terjadi keragaman gaya. Menurut Ira hal ini disebabkan karena salah satu tujuan mereka datang ke Indonesia adalah wisata dan ingin mendeskripsikan objek dengan detail.

Selanjutnya merupakan pemetaan dari pelukis Impressionis dimana dibahas keragaman teknik, pembahasan pelukis, data tahun dan jumlah karya yang dihasilkan oleh pelukisnya.

Yang menarik pembahasan buku ini juga mengupas perempuan dari Timur secara spesifik wilayah Cina menjadi pembahasan penulisnya pada tulisan ke empat yang bertajuk perempuan perupa Cina. Seperti kita ketahui saat ini Cina merupakan motor penggerak perkembangan seni rupa di wilayah Asia. Dan Barat mengakui hal ini. Dimana infrastruktur perkembangan seni rupa di Cina didukung oleh pemerintahannya. Bab ini juga mendeskripsikan perempuan perupa Cina menggunakan sumber-sumber tradisi untuk digunakan sebagai kekuatan kreativitas perupa feminis (2007;90). Dibahas pula keragaman media yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran perempuan perupa Cina. Hingga bagaimana upaya pemerintah Cina mendongkrak karya-karya perupa Cina dengan berbagai aktifitas seni di tingkat international. Akhirnya Cina layak dikatakan sebagai salah satu

sentral seni dunia.

Masuk tulisan ke lima Ira mengupas perempuan perupa Jepang, pada awal tulisan ini dibahas bagaimana Jepang memperoleh pengaruh dari Cina. Serta bagaimana karya seni Jepang mengubah seni rupa Eropa dan masuk ke era modern-kontemporer. Dari data yang dirujuk, Ira membagi menjadi fase eksperimen, fase menolak karya seni konvensional (seperti lukis & patung) kembali ke bentuk figuratif dan seni tradisi. Berikutnya kebangkitan teknologi dalam masyarakat yang berdampak pada karya seni (2007;108). Tema yang muncul (kritik sosial pada ketimpangan gender juga menjadi persoalan perempuan perupa Jepang.

Malaysia adalah tetangga terdekat Indonesia merupakan wilayah yang tidak dilewatkan oleh Ira. Mengapa Malaysia, karena dianggap menarik untuk mencermati perempuan perupa Malaysia yang berkarya pada dekade 2000-an. Tulisan ini memaparkan perempuan perupa Malaysia juga tema dan visualisasi karya-karya yang mereka angkat. Dari banyaknya sumber data yang diacu oleh Ira menyatakan bahwa perempuan perupa Malaysia sering melakukan kegiatan pameran di luar Malaysia (2007;130).

Akhir dari tulisan ini adalah upaya penulis untuk menemukan perempuan perupa dunia seperti yang dikatakannya pada awal tulisan bahwa keberadaan perempuan dalam seni rupa dunia sebenarnya setara peradaban itu sendiri (2007;143).

Beberapa perempuan perupa yang dibahas pada tulisan ke tujuh seakan semakin melengkapi literatur para staf pengajar sejarah seni rupa karena sebagian dari perempuan perupa telah dibahas di kelas. Buku ini bermanfaat bagi para staf pengajar seni rupa dan khususnya masyarakat pecinta seni dan pengamat seni.